

Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3:16 Terhadap Keaktifan Melayani Di Gereja Bagi Mahasiswa STT Sumatera Utara

Pitri Sartika Sihotang^{1*}, Lamria Purba³, Helpriani Hutabalian²

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Email: ^{1*}pitrisihotang@gmail.com, ²purbalamria@gmail.com, ³helprianinainggolan@gmail.com

Abstrak– Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bertujuan menemukan kontribusi mengenai pemahaman tentang keselamatan dalam Yohanes 3: 16 terhadap keaktifan melayani di gereja bagi peserta didik. Keselamatan berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘sozo’ yang memiliki arti menyelamatkan, membebaskan, mengawetkan, melestarikan, menyembuhkan. Bila dikaitkan dengan manusia maka keselamatan adalah menyembuhkan dari kematian atau mempertahankan hidup. Manusia pertama yaitu Adam dan Hawa diciptakan Allah dalam keadaan kudus dan tanpa dosa. Manusia diciptakan Allah dengan memberi kebebasan untuk memilih yang baik dan yang jahat. Tetapi karena manusia memilih yang salah sehingga hubungan dengan Allah terputus dan secara Rohani mengalami kematian. Oleh sebab itulah maka keselamatan dibutuhkan oleh orang-orang yang sudah mengalami kematian secara rohani. Dan keselamatan itu diterima oleh setiap orang karena kasih karunia dan itu merupakan tindakan Allah untuk membuat manusia kembali menerima hidup yang kekal.

Kata Kunci: Keaktifan mahasiswa; Keselamatan; Kasih karunia; Peran dosen

Abstract– This type of research is a quantitative research that aims to find the contribution of the understanding of salvation in John 3:16 to the activeness of serving in the church for students. Salvation comes from the Greek word 'Sozo' which means to save, liberate, preserve, preserve, healing. When associated with humans, salvation is healing from death or maintaining life. The first humans, Adam and Eve, were created by God in a state of holiness and without sin. Humans were created by God by giving them the freedom to choose between good and evil. But because humans choose the wrong one so that the relationship with God is cut off and, spiritually experiences death. Therefore, salvation is needed by people who have experienced spiritual death. And salvation is received by everyone because of grace and it is an act of God to make humans receive eternal life again.

Keywords: acvitivity of studens; salvation; sola gracia, acting lecturer

1. PENDAHULUAN

Konsep Keselamatan merupakan hal yang antusias untuk diperbincangkan dalam setiap agama. Setiap agama maupun kepercayaan memberikan pendapat bahwa pemahamannya yang paling benar. Sementara dengan hal itu setiap orang untuk dapat memahami keselamatan jiwanya ketika ia telah meninggal, akhirnya menjadi pendorong munculnya banyak pengajaran ataupun gagasan tentang konsep keselamatan tersebut. Konsep keselamatan dalam kekristenan sangat jelas dinyatakan dalam alkitab, dimana keselamatan dipandang sebagai anugerah Allah (Yoh.3: 16) dan bukan merupakan usaha dari manusia. Ungkapan dari kasih itu adalah dalam bentuk korban yaitu Yesus Kristuslah yang menjadi korban keselamatan tersebut (Bilo, 2020, 7). Dengan tujuan ialah agar setiap orang percaya memperoleh kehidupan yang kekal, dimana tanpa pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib maka setiap manusia akan binasa. Tujuan misi anak adalah bukanlah untuk menghukum melainkan untuk menyelamatkan, tapi keselamatan ini hanya dapat diperoleh oleh mereka yang percaya. Dinyatakan bahwa sasaran kepercayaan yang khas ialah nama Anak Tunggal Allah. Disamping itu alkitab juga mengajarkan mengenai surga dan neraka. Surga merupakan tempat hidup kekal bagi setiap orang yang telah diselamatkan (Yoh. 3:16 band. Wahyu 7:9-17), sedangkan neraka merupakan tempat penghukuman kekal bagi setiap orang yang menolak untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Ledo & Saputra, 2021).

Henry C. Thiessen mengatakan, ”Kematian Kristus juga merupakan suatu karya karena apa yang dicapai-Nya bagi orang-orang yang mendapat keuntungan dari kematian tersebut (Randa, 2020).” Karya keselamatan Allah merupakan anugerah yang besar bagi setiap orang yang tidak dilakukan secara tersembunyi sehingga manusia tidak dapat memahaminya, tetapi karya keselamatan Allah itu nyata dan dapat dilihat oleh seluruh manusia (Wright, 2011, 57). Konsep Karya keselamatan Allah telah memberikan keuntungan dan telah dinikmati oleh banyak orang ketika manusia percaya kepada pengorbanan melalui kematian Yesus Kristus di

atas kayu salib. Yesus Kristus mati di atas kayu salib disaksikan oleh banyak orang, dimana tujuan dari kematian Yesus Kristus adalah untuk menunjukkan suatu karya Allah yang besar dan luar biasa dalam kehidupan manusia untuk keselamatannya (Lima, 2020, 9). Jika Allah tidak merelakan AnakNya yaitu Yesus Kristus untuk datang ke dunia dan mati di atas kayu salib, maka tidak ada manusia yang bisa bersatu dan diperdamaikan dengan Allah, sebab dosa telah mengakibatkan pemisahan dan jarak antara manusia yang berdosa dengan Allah yang Mahakudus.

J. Wesley Brill mengatakan, darah Yesus Kristus telah menjadi korban pendamaian karena dosa-dosa kita. Oleh karena kematian-Nya dan oleh karena darah-Nya yang tertumpah itu maka murka Allah kepada kita telah dihapuskan (Randa, 2020). Dengan kematian Yesus Kristus di atas kayu salib untuk semua orang tanpa memandang suku, bangsa, ras dan golongan atau orang yang dipilih saja sehingga mendamaikan manusia dengan Allah. Dan dengan kematian Yesus Kristus memungkinkan orang berdosa untuk diterima oleh Allah ini membuktikan kasih Allah kepada manusia. Kasih Allah memberikan jaminan kepada semua manusia untuk tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus adalah logos yang menjadi manusia, Allah yang menjadi manusia sesuai dengan kesaksian alkitab. Dengan menjadi manusia, sebenarnya bukan berdasarkan keinginan dan pikiran manusia melainkan dari Allah sendiri. Karena manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah, sehingga jika di dalam karya penebusan-Nya Allah sendiri di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus menjadi manusia.

Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa Allah tidak membuang atau membinasakan manusia. Namun Allah masih memberikan perjanjianNya, yang dikenal dengan perjanjian benih wanita yang terdapat dalam Kej.3:15 yang digenapi dengan kelahiran dan karya Kristus di kayu salib. Yoh.3:16 dapat dibagi menjadi 4 bagian, yakni: pertama, Kasih Allah sebagai sebab. Kedua, AnakNya sebagai pemberian, ketiga Iman sebagai syarat, dan keempat Kehidupan, bukan kematian, sebagai akibat, dan penelitian ini akan menyelidiki keempat unsur diatas.

Carson mengamati suatu rantai ayat 14-16 yaitu hidup kekal bagi manusia berakar dalam karya anak manusia ditinggikan, yang berakar dalam kasih Allah. Orang Yahudi mengerti bahwa Allah mengasihi mereka, tetapi pernyataan ini luar biasa karena menyatakan bahwa Dia mengasihi dunia ini. Yang dikaruniakan demi keselamatan manusia disebut anakNya yang tunggal, julukan yang menekankan nilai yang amat tinggi. Untuk memperoleh yang dijanjikan hanya ada satu syarat, yaitu iman. Dalam Yoh.5: 24 menurut hemat peneliti Yohanes tidak menerima adanya alternatif ketiga, dia hanya menerima dua hal ini, yaitu kebinasaan dan hidup yang kekal. Detiawan menambahkan bahwa dalam perjanjian baru, orang yang beroleh hidup yang kekal berpartisipasi dalam kehidupan Allah. Adapun konsep keselamatan dalam kekristenan adalah (Setiawan, 2018).

2. KERANGKA TEORI

2.1 Sumber Keselamatan

Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa keselamatan bersumber dari Allah. Dalam Ef.2: 8-9 dengan tegas Rasul Paulus menuliskan bahwa kita diselamatkan oleh iman, dan bukan hasil usaha kita melainkan karena kasih karunia Allah, oleh sebab itu kita tidak boleh memegahkan diri. Pada dasarnya manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena keberdosaan manusia untuk itu manusia membutuhkan anugerah dari Allah untuk diselamatkan.

2.2 Dasar Keselamatan

Dasar keselamatan adalah anugerah Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib bagi umat manusia. Karya penebusan kristus merupakan perwujudan dari anugerah Allah bagi manusia. Dalam Ef.2: 1 dikatakan bahwa keberdosaan manusia menjadikannya mati sehingga tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan anugerah Allah agar dapat dihidupkan lagi

2.3 Cara Penyelamatan

Anugerah Allah atas manusia melalui karya penebusan Kristus merupakan cara Allah untuk menyelamatkan manusia. Namun demikian anugerah ini menghendaki respon berupa iman atau kepercayaan kepada Yesus Kristus.

2.4 Dampak Penyelamatan

Penyelamatan oleh Allah atas manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus memberikan dampak yang jelas dimana Yesus mati menggantikan orang-orang berdosa untuk menanggung hukuman yang

seharusnya ditanggung oleh orang berdosa, sehingga orang yang berdosa tidak dihukum (Rumahorbo, 2020, 151). Guru adalah kunci pendidikan yang dapat membawa peserta didik mampu memberikan pemahaman dalam pengetahuan, kerohanian, serta membentuk spiritual peserta didik terutama dalam melayani di gereja sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang memiliki iman dan karakter yang baik (Siringoringo et al., 2020, 189). Iman harus nyata dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam aspek sosial kemasyarakatan, keadilan dan lain-lain. Guru adalah figure inspirator dan motivator bagi peserta didik serta menjadi panutan dalam menggapai masa depan peserta didik. Sebab ketika mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya maka hal itu membawa semangat perubahan untuk menjadi manusia yang menjadi berkat dan dampak bagi lingkungannya (Harsojo, 2018, 17). Guru sebagai pelatih harus mampu memperlengkapi kerohanian peserta didik dengan keterampilan-keterampilan yang akan mendukung kemampuan kognitif peserta didik. Guru sebagai garda terdepan dalam mengupayakan pengembangan keaktifan peserta didik dalam melayani di gereja. Guru harus bisa membawa peserta didik untuk mengalami kasih dan pengenalan akan Tuhan secara pribadi pada diri anak didik dan guru juga harus memberi pemahaman kepada peserta didik tentang arti keselamatan (Triposa et al., 2021).

Tidak menutup kemungkinan kebanyakan orang Kristen zaman sekarang yang memiliki konsep kehidupan untuk mementingkan hal-hal duniawi yaitu lebih cenderung untuk bersenang-senang terkhusus kaum muda. Dan ketika mereka menghadapi suatu masalah, percobaan atau kesulitan, mereka akan melarikan diri atau menjauhkan diri dari setiap perkumpulan kerohanian.

Karena mereka memiliki pandangan bahwa kekristenan identik dengan kesenangan dimana orang Kristen dipandang tidak akan mengalami suatu penderitaan atau percobaan. Menurut Da Costa, ketika motivasi untuk melayani Tuhan Yesus didahului dengan hal-hal materi, maka pasti mudah disesatkan. Dimana itu merupakan cara Iblis untuk menyesatkan banyak orang Kristen untuk datang ke gereja hanya untuk cari mujizat (Perilaku & Bab, n.d.).

Menurut Eka Darmaputera dalam bukunya “Kepemimpinan Perspektif Alkitab” mengatakan bahwa: Sangat sedikit orang yang dilahirkan sebagai pemimpin, namun sebaliknya semua orang tanpa terkecuali dilahirkan dan dipanggil untuk menjadi pelayan atau hamba. Jadi kepemimpinan berdasarkan pandangan Alkitab adalah kepemimpinan sebagai seorang pelayan atau hamba. Yesus pernah berkata: “Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu,” hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Mark. 10:43,44) (Gidion, 2017).

Adapun yang menjadi ciri khas utama gereja Allah yaitu memiliki Kasih, dimana kasih dijadikan dasar dan pedoman bagi kehidupan setiap orang percaya, sehingga kehidupan dan aktivitasnya dimotivasi oleh kasih. Kasih dari Allah adalah kasih (Agape) yaitu kasih yang tidak membedakan dan tidak memandang pribadi setiap manusia (Para et al., 2021). Beberapa masalah pertumbuhan iman di dapati dalam kehidupan pemuda di gereja yakni banyak pemuda yang gagal menghidupi Kristus dalam setiap segi kehidupan mereka (Luk.16:13), Pemuda Kristen justru meremehkan orang lain di luar mereka karena mereka sombong rohani, Pemuda kristen hanya menerima terus menerus, tetapi sedikit atau sama sekali tidak memberi (2 Kor 8:1-5), Pemuda Kristen hidup dalam perasaan, bukan boleh iman, Pemuda kristen tidak sepenuhnya membereskan dosa dengan cepat dan menyeluruh (Ibr.12:1), Pemuda Kristen mudah untuk kecewa dengan masalah atau tragedi yang mereka alami sehingga membuat hati mereka menjadi akar pahit, bukan membuat lebih baik. Ibrani 12:19, Orang-orang Kristen tidak atau kurang menerima kasih karunia dari Yesus Kristus yang tidak terbatas dan pengampunan yang sempurna dari Tuhan (Sitepu et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang keselamatan dalam Yoh.3:16 terhadap keaktifan melayani di gereja bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara maka peneliti melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif (Wahidmurni, 2017, 289). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam mengambil data adalah menggunakan angket (Boeren, 2018, 71). Dimana angket tersebut berisikan beberapa pertanyaan yang dibagikan kepada mahasiswa STTSU semester 1 dan semester 3 sehingga mendapatkan hasil dari responden. Adapun objek yang diteliti adalah sebanyak 42 mahasiswa.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Sampel

No	Semester	Fo (Orang)	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
1	Semester 1	26 Mahasiswa	26 x 20 42	12
2	Semester 3	16 Mahasiswa	16 x 20	8

42		
Jumlah	42 Siswa	20

Tabel 2. Kisi Kisi pengaruh pemahaman tentang keselamatan dalam Yohanes 3: 16 (X)

No	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Bersyukur	1. Mampu berterimakasih dan bersyukur 2. Mampu membangun kehidupan yang intim dengan Tuhan Yesus 3. Tidak menyalahkan kasih Kristus dalam hidupnya	2, 4	2
2	Berdampak	1. Mampu mencerminkan karakter Kristus 2. Mampu menjadi teladan dilingkungan	6, 8	2
3	Kewajiban	1. Memberitakan injil 2. Mampu bersosialisasi	1, 3	2
4	Berdiri teguh	1. Mampu mempertahankan iman 2. Mampu bertoleransi 3. Mampu bertahan dalam setiap ujian	5, 7	2
5	Perilaku	1. Rela Mengampuni orang lain 2. Mampu mengasihi semua orang	10, 12	2
Jumlah				10

Tabel 3 Kisi Kisi keaktifan melayani di dalam gereja (Y)

No	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Rendah hati	1. Melayani dengan tulus 2. Tidak sombong talenta 3. Tidak sombong rohani	11,9	2
2	Bersekutu	1. Aktif dalam pelayanan gereja 2. Aktif dalam kegiatan ibadah gereja 3. Hidup dalam Tuhan Yesus	14,15	2
3	Kasih	1. Berbaur dengan tim pelayanan 2. Mampu menerima kekurangan dan kelebihan tim pelayanan 3. Mampu menghargai hamba Tuhan	16,18	2
4	Disiplin	1. Profesional dalam melayani 2. Tepat waktu 3. Patuh terhadap peraturan gereja	17, 20	2
5	Setia	1. Berkomitmen 2. Rela Berkorban	19, 13	2
Jumlah				10

Kriteria uji r_{ii} memenuhi persyaratan apabila r_h (r hitung) dengan ketetapan reliabilitas berada pada batas 0,400-1.000. Ketetapan reliabilitas dapat dilihat dan dicocokkan dengan harga yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto.

Tabel 4. Interpretasi nilai r Arikunto

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600-0,799	Tinggi
Antara 0,400-0,599	Cukup Tinggi
Antara 0,200-0,399	Rendah
Antara 0,000-0,199	Sangat Rendah

Ketika angket kembali, maka pertama-tama dilakukan deskripsi data, kemudian dilakukan analisa data dengan uji kecendrungan kemudian uji normalitas dan uji reliabilitas. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Tidak terdapat kontribusi yang berarti antara pemahaman keselamatan menurut Yoh.3: 16 terhadap keaktifan melayani di gereja bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Ha: Terdapat kontribusi yang berarti antara pemahaman keselamatan menurut Yoh.3: 16 terhadap keaktifan melayani di gereja bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara.

4. HASIL

Berdasarkan data angket yang dilakukan pada 42 mahasiswa, diketahui bahwa skor tertinggi adalah 37, skor terendah 28, mean = 34 dan standart deviasi 3. Berikut ini adalah tabel tentang keselamatan x

Tabel 5. Analisis pengaruh pemahaman tentang keselamatan dalam Yoh.3: 16 (X)

Kelas	Frekuensi Absolut	Fo	Fr %
1	28-29	2	5
2	30-31	9	21
3	32-33	6	14
4	34-35	12	29
5	36-37	12	29
6	38-39	1	2
Total		42	100 %

Tabel 6. Kecenderungan Pemahaman tentang keselamatan dalam Yoh.3: 16 (X)

Kelas	Interval Kelas	Fo	F%	Kategori
1	< 30	5	12 %	Sangat Rendah
2	31-33	12	29 %	Rendah
3	34-35	12	29 %	Cukup Tinggi
4	36-38	13	30 %	Tinggi
5	>38	0	0 %	Sangat Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah responden yang termasuk kategori sangat tinggi ada 0 orang (0 %), kategori tinggi ada 13 orang (30 %), kategori sedang ada 12 orang (29%), sedangkan kategori rendah ada 12 (29 %) dan kategori sangat rendah ada 5 orang (12 %). Maka dapat disimpulkan bahwa variable keselamatan dalam Yoh.3: 16 (X1) "Tinggi." Untuk Keaktifan melayani di gereja dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Skor Keaktifan melayani di gereja (Y)

Kelas	Frekuensi Absolut	Fo	F %
1	23-25	5	12
2	26-28	10	24
3	29-31	13	31
4	32-34	12	28
5	35-37	2	5
6	38-40	0	0
Total		42	100 %

Berdasarkan data angket yang dilakukan pada 42 mahasiswa, diketahui bahwa skor tertinggi adalah 35, skor terendah 23, mean = 30 dan standart deviasi 3. Berikut ini adalah tabel tentang keselamatan Y

Tabel 8. Uji Kecenderungan Keaktifan Melayani Di Gereja (Y)

Kelas	Interval Kelas	Fo	F%	Kategori
1	< 25	5	12 %	Sangat Rendah
2	26-28	10	24 %	Rendah
3	29-31	13	31 %	Cukup Tinggi
4	32-34	12	28 %	Tinggi
5	>34	2	5 %	Sangat Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah responden yang termasuk kategori sangat tinggi ada 2 orang (5 %), kategori tinggi ada 12 orang (28 %), kategori cukup tinggi ada 13 orang (31%), sedangkan kategori rendah

ada 10 (24 %) dan kategori sangat rendah ada 5 orang (12 %). Maka dapat disimpulkan bahwa variable keaktifan melayani di gereja “Cukup Tinggi.”

Untuk mengetahui normalitas atau tidak normalnya data setiap variable penelitian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Syarat data distribusi normal dipenuhi jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5 % dan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas frekuensi dikurangi satu.

Tabel 9 Ringkasan Hasil Analisis Uji Normalitas Setiap Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Dk	χ^2_{hitung}	$\chi^2_{tabel} (\alpha=0,01)$
Pemahaman mengenai Keselamatan dalam Yohanes 3 : 16 (X)		154	7,8
Keaktifan Melayani Dalam Gereja (Y)		77,4	7,8

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan analisis pemahaman mengenai keselamatan dalam Yoh.3: 16 (x) terhadap keaktifan melayani di gereja (Y) di control diperoleh $r_{y1.2} = 0,1$ dimana $t_h = 4,72$ pada tahap signifikansi 1%. $T_t = 0,393$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($4,72 > 0,393$) dimana kontribusi parsial $R_{y1.2} = 37 \%$. Dengan demikian pemahaman mengenai keselamatan dalam Yoh.3:16 (X) terhadap keaktifan melayani di gereja (Y) maka disimpulkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis yang diajukan terdapat kontribusi yang berarti antara pemahaman mengenai keselamatan dalam Yoh.3:16 terhadap keaktifan melayani di gereja diterima.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil yang diperoleh dengan diadakan Pengujian pengujian maka ditemukan bahwa keaktifan melayani di Gereja (Y) mahasiswa STTSU semester 1 dan 3 ada pada kategori cukup tinggi (31%), dan pemahaman tentang keselamatan dalam Yoh.3:16 (X) juga berada pada kategori tinggi (30%). Hal ini memberikan arti bahwa apabila pemahaman mahasiswa tentang Keselamatan tinggi, maka semakin tinggi juga keaktifan mahasiswa melayani di gereja. Hasil penelitian melalui pembagian angket yang telah kami dapatkan bahwasanya secara keseluruhan khususnya semester 1 dan 3 mahasiswa STTSU sudah memahami tentang keselamatan sehingga wujud kesadaran dari pemahaman akan keselamatan membuat mahasiswa aktif melayani di Gereja. Walaupun demikian masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam pelayanan di gereja (Y) yakni 5 orang (12%) mungkin penyebabnya adalah mereka lebih mementingkan kesenangan duniawi, pergaulan yang kurang baik, dan tekanan dari orang tua. Sehingga pemahaman mereka tentang keselamatan (X) kurang yaitu 5 orang (12%). Maka diperlukan usaha supaya mahasiswa mengerti dan memahami tentang keselamatan sehingga mereka mau aktif melayani di gereja.

Melayani adalah salah satu bentuk atau wujud nyata yang dapat dilakukan setiap orang sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yesus atas kasih-Nya bagi setiap orang. Melayani juga sebagai bukti manusia mengasihi Tuhan, sekalipun kasih yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan itu tidaklah sebanding dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada manusia (Hutahaean, 2020, 93). Dengan melayani seseorang dapat menyenangkan hati Tuhan, dengan talenta yang telah diberikan-Nya kepada setiap pribadi masing masing orang. Setiap orang di gereja memiliki hak dan kesempatan untuk melayani Tuhan. Dimana Setiap orang memiliki panggilan yang berbeda-beda satu dengan yang lain dalam melayani Tuhan, namun demikian tidak menutup kemungkinan semua jemaat ingin aktif atau terlibat dalam melayani Tuhan. Tidak sedikit juga yang mempunyai perspektif bahwa melayani Tuhan hanyalah pekerjaan pendeta atau para hamba Tuhan saja (Siahaan, 2018). Selain hal itu ada juga kejadian di gereja, di mana orang-orang yang melayani lebih suka dengan pelayanan di mimbar, karena mereka akan tampil dimuka dan menjadi pusat perhatian jemaat (Waani & Supriadi, 2021, 48). Memilih pelayanan untuk menjadi song *leader*, *singers*, ataupun pemain musik tidaklah salah, karena semua itu adalah pelayanan yang disediakan bagi siapa saja yang mampu dan memiliki talenta. Namun pemimpin pelayanan, dalam hal ini gembala sidang, harus dapat terus memberikan motivasi kepada para pelayan Tuhan, agar melayani secara tulus dan penuh kasih. Sehingga gereja dapat menekankan kemurnian motivasi dalam melayani Tuhan.

Adapun yang menjadi alasan mengapa kita harus aktif dalam pelayan di gereja yaitu: pertama karena hal itu sudah menjadi panggilan kita, dimana kita dipanggil untuk melayani Tuhan karena Tuhan yang sudah menciptakan kita agar melalui pelayanan kita sebagai bukti bahwa kita mau memuji dan memuliakan nama Tuhan terdapat di dalam Yesaya 43:6-7. Kedua, dimana Allah menciptakan kita untuk memuliakan nama-Nya, sehingga Dia mempunyai hak otoritas dalam hidup kita. Sehingga apapun yang orang lain katakan mengenai hidup kita itu bukan menjadi hal yang perlu dipermasalahkan atau dipusingkan karena hal yang paling penting bagi orang Kristen adalah memuliakan Allah dan melayani Dia Raja diatas segala Raja (Ludji, 2021, 49). Ketiga, alasan yang ketiga mengapa kita dipanggil untuk melayani Tuhan ialah karena Yesus Kristus yang

lebih dulu turut serta dalam mengambil sebuah peran dalam pelayanan dimana Dia rela turun ke dunia untuk melayani dan menyelamatkan umat-Nya dan Ia memanggil kita untuk menjadi seperti Dia. Sebagai contoh bukti pelayanan Yesus adalah dimana dia rela membasuh kaki murid-murid-Nya, Yesus juga melakukan mujizat, bahkan Yesus sendiri rela mengorbankan diri-Nya di kayu salib sebagai bentuk kasih-Nya. Pada mulanya kita diciptakan serupa dengan Dia tetapi dosa telah mencemarkan keserupaan itu, dalam penyelamatan yang disediakan Allah membawa kita kembali kepada rencana-Nya yang semula untuk membuat kita menjadi seperti Kristus, termasuk menjadi seperti Dia dalam pelayanan kita. Dan keempat, salah satu hal yang sangat penting untuk menjadi pelayan ialah karena kita sadar dan mengetahui bahwa kehidupan yang kekal itu adalah sesuatu yang nyata, penting dan ada untuk selamanya. Dimana tertulis dalam 2 Pet.3:10 dikatakan “bahwa Tuhan akan datang seperti pencuri, pada hari itu langit akan lenyap dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.” Sehingga, dalam segala hal dan dalam pelayanan kita juga harus mengingat akan perkara-perkara yang kekal.

Berikut dijelaskan di bawah ini beberapa prinsip yang membuat gereja Allah berbeda dengan pelayanan gereja duniawi, yakni:

Pertama: Motivasi dari pelayanan tersebut. Adapun yang menjadi motivasi dalam pelayanan kristiani dimana Pelayanan Kristus itu memiliki arti bahwa pelayanan itu dilakukan karena memang berasal dari kerinduan hati dan keinginan untuk melayani Kristus (Hutahaeen, 2013) atau dengan kata lain melayani Kristus harus dilakukan dengan pelayanan kepada sesama dimana kita harus meneladani Kristus, karena Kristus sudah terlebih dahulu melayani umat-Nya.

Kedua: salah satu faktor yang menjadi pendorong dalam melaksanakan tugas pelayanan yaitu karena kita memiliki ketaatan kepada Kristus (Band. Sopang, 2019). Dimana Allah menghendaki supaya setiap orang saling percaya dan saling melayani satu dengan yang lain. Di dalam Yoh.13: 14-15 Tuhan Yesus mengatakan “jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu” sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah kuperbuat kepadamu. Jadi kita tahu bahwasannya pelayanan itu adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan orang Kristen.

Ketiga: Hal yang membuat pelayanan Kristiani itu berbeda dengan yang lain ialah karena Kristus itu sendiri yang menjadi pusat pelayanan tersebut. Adapun yang menjadi pusat pelayanan Kristus ialah ditentukan dengan ketaatan yang sepenuhnya tertuju kepada Allah dan kasih kepada semua manusia.

Adapun usaha yang bisa kita lakukan supaya mahasiswa memahami keselamatan itu dengan baik adalah: Mengajak mahasiswa untuk berperan aktif serta turut ikut dalam kegiatan rohani seperti pemuridan, sehingga dalam pemuridan ia akan belajar tentang bagaimana keselamatan yang benar itu dan kita juga mengajak mahasiswa untuk bergabung dalam komunitas Sel (Komsel), disana mahasiswa akan belajar tentang Firman Tuhan dan sehingga ia akan bertumbuh bersama-sama di dalam Tuhan. Sebagai orang yang sudah percaya dan telah menerima keselamatan tetapi praktek di dalam kehidupannya masih tetap hidup dalam dosa, maka hal itu masih sama dengan orang yang tidak menerima anugerah keselamatan yang telah dikerjakan dan diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Dan sama halnya dengan tidak menghargai Allah yang telah memberikan keselamatan tersebut. Orang yang sudah tahu dan sudah menerima keselamatan itu tidak akan tinggal diam, tetapi dia akan menyampaikan keselamatan itu kepada orang lain. Karena ia mau orang lain juga menerima keselamatan dan percaya kepada Yesus, sehingga nama Yesus dimuliakan. Beberapa contoh cara untuk merespon karya penyelamatan Yesus dalam kehidupan kita sehari-hari yakni: pertama, melakukan penyembah serta memuliakan Tuhan. Kedua, membangun komunikasi dengan Tuhan melalui berdoa. Ketiga, Mengandalkan serta mengutamakan Tuhan dalam hal apapun. Keempat, tetap mengasihi Tuhan dalam kondisi dan situasi apapun dan kelima, selalu mengucapkan syukur senantiasa dalam segala hal

Jaminan keselamatan adalah sesuatu yang pasti, dan bersifat kekal sehingga tidak dapat hilang selamanya, jadi barangsiapa percaya dan bersandar pasti beroleh anugerah keselamatan. Ini bukan karena perkataan orang lain melainkan berdasarkan pada janji Allah di dalam Alkitab (Roma 10:9). Tidak lupa juga materai dari Roh Kudus (Ef.1:13-14) dan terakhir Pengharapan yang teguh (1Tim.1:12).

Seseorang yang telah diselamatkan berarti telah dilahirkan kembali dan mempunyai hubungan yang baru dengan Allah dan hubungan yang telah rusak dengan Allah dapat dipulihkan kembali.

Sebagai orang yang sudah percaya dan menerima keselamatan itu kita juga harus mengerjakan keselamatan yang sudah dianugerahkan kepada kita dengan hidup setia, menjadi anak kesayangan Tuhan, menjadi saksi-Nya melalui memberitakan firman Tuhan kepada banyak orang sehingga injil dapat melebar, dari dalam diri kita mengalir kasih kepada orang lain dan hidup dengan sepenuhnya mengandalkan Tuhan, dewasa secara Rohani dan Jasmani, dan harus melayani Tuhan, semakin kita mengerjakan keselamatan dalam hidup kita, semakin banyak juga orang yang melihat terang keselamatan itu melalui cara hidup kita. Yang

menjadi titik ukur pemikiran Alkitab adalah sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia memerlukan keselamatan yang kekal. Sebagai individual maupun secara menyeluruh manusia memerlukan pertolongan, yaitu keselamatan yang dianugerahkan Tuhan Yesus. Manusia berada dalam lingkaran setan atau Iblis dan berada pada posisi dan kondisi yang berbahaya, bersalah dan tak berdaya. Kesalahannya yang diperbuat mengakibatkan ketidaklayakan manusia menerima bantuan yang dapat melepaskannya dari keadaan dan posisi lingkaran Iblis tersebut karena tidak ada kebijakan dan kekuatan manusiawi yang mampu melepaskan atau menyelamatkan manusia dari lingkaran dosa yang membinasakan itu. Hanya Allah sendiri yang harus mengambil tindakan untuk membebaskan manusia, dan menyelamatkan jiwa manusia melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib.

5. KESIMPULAN

Sebagai Orang Kristen kita tahu bahwa Keselamatan itu kita dapatkan bukan karena usaha, hasil pekerjaan kita, ataupun amal kita terhadap orang lain, melainkan oleh iman kita kepada Yesus Kristus dan merupakan anugerah (pemberian) yang diberikan Allah kepada orang yang percaya kepada-Nya. Banyak orang yang tidak mengerti tentang keselamatan itu dimana mereka beranggapan keselamatan itu diperoleh karena perbuatan baik manusia, dimana kita tidak perlu lagi mengerjakan keselamatan (sekali selamat tetap selamat). Pengertian ini tidak benar karena kita bekerja bukan untuk diselamatkan melainkan karena kita sudah diselamatkan sehingga kita harus bekerja atau melayani. Kita harus tetap memelihara keselamatan itu dalam hidup kita karena bisa saja nama kita dihapus dari kitab kehidupan. Jikalau seseorang mengerjakan keselamatan yang sudah dianugerahkan kepadanya, maka mahkota itu akan diambil (Wahyu 3:11). Peran sebagai guru PAK di dalam kehidupan pendidikan guru harus mampu menanamkan pengertian keselamatan itu kepada mahasiswa dan mengajak Mahasiswa untuk rajin melayani serta aktif melayani dan mengerjakan keselamatan itu karena mereka sudah sadar keselamatan yang telah diterima mereka masing masing. Berdasarkan hasil yang kami peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilo, D. T. (2020). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Boeren, E. (2018). The Methodological Underdog: A Review of Quantitative Research in the Key Adult Education Journals. *Adult Education Quarterly*, 68(1), 63–79. <https://doi.org/10.1177/0741713617739347>
- Gidion, G. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>
- Harsojo, A. (2018). *Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) : Kumpulan Pengalaman Guru Mengajar yang Terbaik*. Elmatara Publishing.
- Hutahaeen, H. (2020). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.
- Hutahaeen, H. (2013). Implementasi Keyakinan Telah Diselamatkan. In G. Ginting, T. P. Tarigan, & H. Hutahaeen (Eds.), *Proceeding Soteriologi Biblika* (pp. 41–56). Prodi Teologi STT-SU. <https://doi.org/ISBN 978-602-14709-0-9>
- Ledo, S., & Saputra, S. A. (2021). *Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan dalam Yohanes*. 1(1), 1–14.
- Lima, J. S. (2020). Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>
- Ludji, B. (2021). Kajian Singkat Tentang Injil Dalam Perjanjian Lama. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i1.29>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Perilaku, P. D. A. N., & Bab, I. (n.d.). **Irki.T*.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.

Setiawan, D. E. (2018). Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 250–269. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>

Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>

Siringoringo, J., Tarigan, T. P. E., & Pane, C. L. (2020). Pengaruh Kecakapan Mengajar Guru PAK Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.353>

Sitepu, E., Eka Hosana Ginting, dan, Agung, D., & dan Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, M. (2020). *Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (Gjai) Sektor Vi*. 2(2), 2020.

Sopang, O. (2019). *Tanggungjawab Gembala Jemaat Dalam Memelihara Pertumbuhan Iman Jemaat Menurut Surat – Surat Penggembalaan (Suatu Kontribusi Bagi Pelayanan Penggembalaan)*.

Tripasa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1). <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>

Waani, M. A., & Supriadi, E. R. (2021). Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>

Wahidmurni. (2017). Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif. *Repository UIN Malang*, 1(1), 287–295. <http://repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf>

Wright, C. (2011). *Keselamatan Milik Allah Kita*. Literatur Perkantas Jawa Timur.